

Model Bisnis Berkelanjutan Usaha Ternak Ayam Kampung KUB: Pendekatan Efisiensi Pakan dan Diversifikasi Produk


¹⁾Dhika Bayu Mahardika, ²⁾Lavenia Karisya, ³⁾Riska Julianti

¹⁾²⁾³⁾Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Email: ¹⁾dhika.bayumahardhika@fkip.unsika.ac.id*, ²⁾2210631070029@student.unsika.ac.id*,

³⁾2210631070044@student.unsika.ac.id*

Email Corresponding: laveniakarisya14@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan Pemberdayaan Masyarakat Diverifikasi produk Efisiensi Pakan Model Bisnis	Pendidikan dan kewirausahaan dalam pemberdayaan ekonomi pedesaan melalui studi pada usaha ternak ayam kampung KUB (Kampung Unggul Balitbangtan). Berlandaskan <i>human capital theory</i> , pendidikan kewirausahaan diposisikan sebagai proses terencana yang mengasah berpikir kritis, perilaku etis, dan adaptabilitas, serta diwujudkan secara aplikatif melalui praktik wirausaha. Metode yang digunakan meliputi pemetaan masalah, pendampingan teknis manajemen pakan-kandang, serta strategi pemasaran <i>direct selling</i> dan pemanfaatan media sosial lokal. Hasil menunjukkan kelayakan finansial dengan total modal Rp2.275.000, omzet Rp4.050.000, dan laba bersih Rp1.775.000 ($\pm 43,9\%$) dalam satu siklus pemeliharaan 70–90 hari; keunggulan ditopang efisiensi pakan, manajemen perawatan, dan ketahanan penyakit, sementara tantangan utama meliputi pertumbuhan relatif lebih lambat, kebutuhan perawatan intensif, serta dominasi biaya pakan (60–70%). Dampak sosial–ekologis positif teridentifikasi melalui peningkatan keterampilan, penguatan jejaring kelompok ternak, penciptaan kerja, pengurangan limbah organik, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Implikasi kebijakan menegaskan pentingnya model usaha berbasis efisiensi pakan dan diversifikasi produk, terintegrasi dengan pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan pemasaran digital untuk memperkuat ketahanan pangan serta kemandirian ekonomi desa.
Keywords: Education Entrepreneurship Community Empowerment Product Diversification Feed Efficiency Business Model	Education and entrepreneurship in supporting rural economic empowerment through a case study of the KUB (Kampung Unggul Balitbangtan) native chicken farming enterprise. Grounded in <i>human capital theory</i> , entrepreneurship education is positioned as a structured process that develops critical thinking, ethical behavior, and adaptability, and is practically implemented through entrepreneurial activities. The methods applied include problem mapping, technical assistance in feed and cage management, and marketing strategies such as <i>direct selling</i> and the use of local social media. The results demonstrate financial feasibility with a total capital of Rp2,275,000, revenue of Rp4,050,000, and a net profit of Rp1,775,000 ($\pm 43.9\%$) within a 70–90 day rearing cycle. The enterprise's strengths lie in feed efficiency, effective management, and disease resistance, while the main challenges include slower growth rates, intensive maintenance requirements, and high feed costs (60–70% of total production expenses). The socio-ecological impacts are positive, including increased community skills, strengthened farmer group networks, job creation, waste reduction, and efficient utilization of local resources. Policy implications emphasize the importance of feed efficiency and product diversification models integrated with continuous training, mentoring, and digital marketing to strengthen food security and rural economic independence.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik agar mampu berperan secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan landasan penting dalam merancang proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum, proses pendidikan memiliki arah yang jelas dan tidak hanya sekedar menerapkan metode praktis, sehingga penelitian

mendalam dan landasan teori yang kuat sangat diperlukan agar praktik pendidikan menjadi lebih bermakna dan efektif (Hariyasasti et al., 2025). Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, berperilaku etis, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dinamis. Pendidikan tidak terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah atau universitas, tetapi juga berlangsung di tengah masyarakat melalui berbagai aktivitas pembelajaran nonformal, salah satunya melalui kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri dapat dipahami sebagai proses kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, maupun intelektual. Lebih dari sekadar aktivitas bisnis, kewirausahaan menuntut cara berpikir yang produktif, adaptif, serta mampu menghadirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Dalam konteks masyarakat, kewirausahaan berperan penting dalam membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kemandirian ekonomi.

Menurut (Aisyahrani, 2024), kewirausahaan terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu penciptaan lapangan kerja yang efektif dalam mengurangi angka pengangguran, peningkatan pendapatan melalui usaha mandiri yang dijalankan oleh masyarakat, serta dorongan terhadap inovasi di berbagai sektor seperti teknologi, produk, dan jasa yang memperkuat daya saing ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan di tingkat masyarakat perlu dikelola secara sistematis melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara luas. Salah satu bentuk nyata penerapan konsep kewirausahaan di masyarakat pedesaan adalah usaha ternak ayam kampung KUB (Kampung Unggul Balitbangtan). Usaha ini menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menggabungkan aspek ekonomi produktif dengan pemanfaatan sumber daya lokal. Ayam KUB merupakan hasil inovasi Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementerian Pertanian Republik Indonesia, yang dikembangkan melalui program pemuliaan ayam lokal dengan tujuan meningkatkan produktivitas ayam kampung tradisional. Jenis ayam ini memiliki berbagai keunggulan seperti ketahanan tubuh yang tinggi terhadap penyakit, efisiensi penggunaan pakan, serta cita rasa daging yang lebih gurih dibanding ayam ras pedaging (broiler).

Permintaan pasar terhadap produk ayam kampung di desa Curug, Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor terus meningkat, terutama di kalangan konsumen perkotaan yang semakin sadar akan pentingnya produk ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). (Septiawan et al., 2021) Dalam program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (KKN DR-Sisdamas) di Desa Wirajaya, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, potensi ekonomi lokal berhasil diberdayakan dengan memfokuskan pada pelibatan masyarakat dalam kegiatan seperti pemberian modal, pembuatan video pemasaran, serta pengembangan jejaring dan manajemen bauran pemasaran; hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat nyata dari intervensi ini, sehingga usaha mikro kecil menengah (UMKM) di desa tersebut mulai menuju arah kemandirian ekonomi yang lebih baik. Tren konsumsi masyarakat yang beralih ke produk lokal dan organik juga semakin memperluas peluang bagi peternak rakyat untuk mengembangkan usaha ternak ayam KUB. Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat sejumlah tantangan seperti pertumbuhan ayam yang relatif lambat, keterbatasan modal, dan rendahnya pengetahuan manajerial serta teknis para peternak. Banyak peternak masih menerapkan metode tradisional tanpa sistem pencatatan keuangan atau strategi pemasaran yang efektif, sehingga produktivitas dan daya saing usaha masih rendah. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang melibatkan unsur edukasi, pelatihan, dan pendampingan intensif. Program pengabdian masyarakat yang terstruktur dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kapasitas peternak dalam manajemen usaha, pengelolaan pakan dan kandang, kesehatan hewan, serta strategi pemasaran yang berkelanjutan.

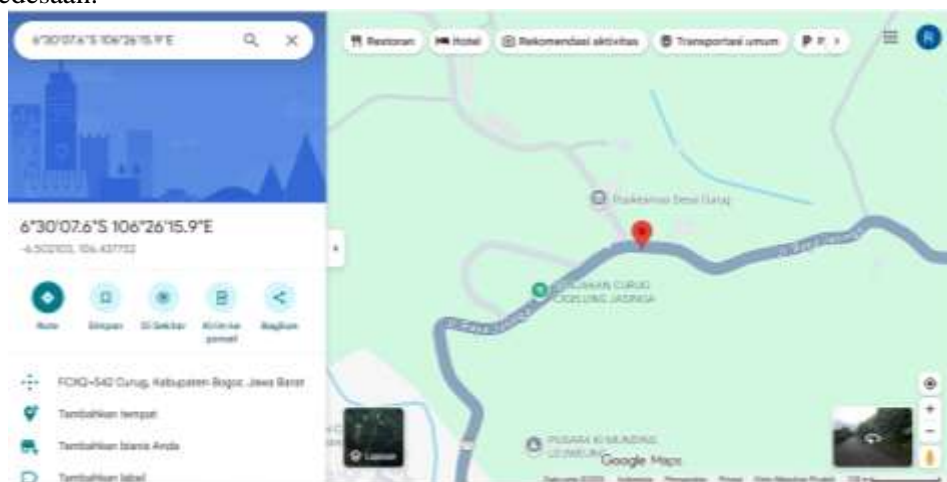
Dengan penerapan teknologi tepat guna dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, usaha ternak ayam kampung KUB diharapkan mampu menjadi pendorong utama dalam pembangunan ekonomi lokal. Tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial dan ekologis yang positif. Secara sosial, usaha ini mampu menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat solidaritas antarwarga melalui kelompok ternak, serta meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga. Dari sisi ekologis, sistem pemeliharaan ayam kampung yang lebih alami dan ramah lingkungan membantu mengurangi ketergantungan terhadap pakan impor dan meminimalkan limbah industri. Dengan demikian, pengembangan usaha ayam kampung KUB tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan. Melalui sinergi antara inovasi teknologi,

edukasi, dan partisipasi masyarakat, diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi dalam mewujudkan kemandirian pangan dan ekonomi lokal, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Dalam konteks ini, Model usaha yang digunakan untuk usaha ternak ayam sangat penting, melalui pendekatan efisiensi pakan dan diferifikasi produk Masyarakat dapat belajar dan menambah pengetahuan dalam meningkatkan kewirausahaan. Selain untuk menambah pengetahuan dan kewirausahaan, model usaha ini juga dapat membuka lahan pekerjaan bagi warga sekitar. Dengan adanya proses belajar memberi pakan ayam ini, terciptanya jaringan social yang dapat mendorong Masyarakat untuk saling berbagi pengalaman.

II. MASALAH

Salah satu kendala utama dalam usaha ternak ayam kampung KUB adalah pertumbuhan yang relatif lambat dibandingkan dengan ayam ras pedaging (broiler). Ayam kampung KUB membutuhkan waktu pemeliharaan sekitar 70 hingga 90 hari untuk mencapai bobot panen yang ideal, sedangkan ayam broiler hanya membutuhkan waktu sekitar 30 hingga 40 hari. Perbedaan ini berdampak langsung pada perputaran modal dan tingkat keuntungan peternak, karena semakin lama waktu pemeliharaan, semakin besar pula biaya operasional yang harus dikeluarkan untuk pakan, perawatan, dan tenaga kerja. Selain itu, lambatnya pertumbuhan juga membuat peternak perlu memiliki strategi pengelolaan keuangan yang baik agar usaha tetap berjalan hingga masa panen tiba. Kendala berikutnya adalah kebutuhan perawatan yang intensif. Meskipun ayam kampung KUB dikenal memiliki ketahanan tubuh yang baik terhadap penyakit, perawatan tetap harus dilakukan secara rutin untuk menjaga kesehatan populasi ternak. Peternak perlu memperhatikan kebersihan kandang, kualitas pakan, jadwal vaksinasi, dan penerapan biosekuriti agar terhindar dari penyakit seperti flu burung atau gumboro. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan tingkat kematian ayam meningkat dan menurunkan produktivitas. Perawatan yang intensif ini menuntut disiplin, ketelatenan, serta pengetahuan teknis yang memadai, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi peternak pemula yang belum memiliki banyak pengalaman.

Selain itu, faktor biaya awal dan pakan juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Untuk memulai usaha ayam kampung KUB, peternak membutuhkan modal awal yang cukup besar, mencakup biaya pembelian DOC (Day Old Chick), pakan, obat-obatan, dan pembangunan kandang. Pakan merupakan komponen biaya terbesar, bisa mencapai 60–70% dari total biaya produksi. Harga pakan pabrikan yang terus berfluktuasi membuat peternak sulit menjaga stabilitas biaya. Oleh karena itu, banyak peternak mulai mencari alternatif dengan mencampur pakan pabrikan dengan bahan lokal, seperti dedak padi, jagung giling, atau daun-daunan untuk menekan biaya. Namun, hal ini membutuhkan pengetahuan tambahan agar komposisi pakan tetap memenuhi kebutuhan gizi ayam. Dengan demikian, ketiga kendala utama—pertumbuhan yang lambat, perawatan intensif, serta biaya awal dan pakan yang tinggi—menjadi tantangan penting yang harus diatasi oleh peternak ayam kampung KUB. Diperlukan pendampingan teknis, manajemen usaha yang baik, dan inovasi dalam efisiensi pakan agar usaha ternak ini dapat berjalan secara produktif, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi masyarakat pedesaan.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

III. METODE

Metode yang dilakukan oleh penulis yaitu, **penjualan langsung ke konsumen (direct selling)** merupakan salah satu cara pemasaran yang dilakukan dengan menjual produk ayam kampung KUB secara langsung dari peternak kepada pembeli tanpa melalui perantara atau tengkulak. Sistem ini banyak diterapkan oleh peternak kecil di pedesaan karena dianggap lebih sederhana, efisien, dan mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Dalam praktiknya, penjualan dilakukan secara langsung di lokasi kandang, dari rumah peternak, atau melalui sistem pemesanan pribadi kepada pelanggan tetap di sekitar lingkungan desa. Biasanya, para peternak telah memiliki konsumen setia seperti tetangga, masyarakat sekitar, ataupun pembeli di pasar lokal yang mempercayai kualitas ayam kampung yang dihasilkan. Selain menjual langsung di tempat, peternak juga dapat menerapkan sistem pesan antar (delivery order) dengan memanfaatkan media komunikasi sederhana seperti telepon, WhatsApp, atau media sosial lokal. Melalui sistem ini, peternak dapat menerima pesanan terlebih dahulu dan mengantarkan ayam hidup atau potong segar ke rumah konsumen, sehingga lebih memudahkan proses transaksi. Beberapa peternak juga menjual produknya di pasar tradisional pada hari-hari tertentu yang dikenal sebagai *hari pasar*, di mana banyak masyarakat datang untuk berbelanja kebutuhan harian. Penjualan dengan cara ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas jaringan pelanggan dan memperkenalkan produk ayam kampung KUB ke masyarakat yang lebih luas.

Kelebihan metode penjualan langsung ini adalah peternak dapat menjual produknya dengan harga yang lebih menguntungkan karena tidak ada potongan keuntungan untuk pihak ketiga. Selain itu, peternak memiliki hubungan langsung dengan konsumen, yang memungkinkan mereka membangun kepercayaan, menerima masukan secara langsung, dan menjaga loyalitas pelanggan. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kendala, antara lain jangkauan pasar yang masih terbatas pada wilayah sekitar, kapasitas penjualan yang kecil, serta ketergantungan terhadap pelanggan tetap. Peternak juga membutuhkan waktu dan tenaga lebih untuk melayani pembeli satu per satu, terutama jika melakukan pengantaran sendiri.

Agar metode ini berjalan optimal, peternak perlu menerapkan beberapa strategi, seperti meningkatkan kualitas layanan dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan, memberikan pelayanan yang ramah dan tepat waktu, serta menjamin bahwa produk ayam kampung yang dijual memenuhi standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Selain itu, penggunaan media sosial lokal seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp Group warga juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan jadwal panen, penawaran harga, dan produk olahan ayam kampung. Dalam jangka panjang, peternak dapat membentuk kelompok pelanggan tetap atau sistem langganan rutin untuk memperkuat jaringan pemasaran. Secara keseluruhan, metode penjualan langsung ke konsumen merupakan strategi pemasaran yang efektif bagi peternak ayam kampung KUB dalam meningkatkan pendapatan, memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat, dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Meskipun memiliki keterbatasan dalam skala dan jangkauan pasar, metode ini tetap menjadi pilihan ideal bagi peternak rakyat karena memberikan kontrol penuh terhadap harga, kualitas, dan hubungan dengan konsumen. Dengan penerapan manajemen yang baik serta pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana, penjualan langsung dapat berkembang menjadi sistem pemasaran yang mandiri, efisien, dan berkelanjutan di tingkat masyarakat pedesaan.

Metode penjualan ayam kampung KUB sebaiknya disesuaikan dengan skala produksi dan target pasar. Untuk peternak kecil, penjualan langsung dan pasar tradisional masih menjadi pilihan efektif. Namun, bagi kelompok usaha atau peternak yang ingin berkembang, kemitraan dan pemasaran digital adalah strategi yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan. Dengan kombinasi metode tradisional dan modern, usaha ayam kampung KUB dapat tumbuh menjadi model bisnis agribisnis rakyat yang produktif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian sebelumnya umumnya berfokus pada pemberian pengetahuan dasar beternak ayam kampung, seperti manajemen kandang, pencegahan penyakit, serta teknik pemeliharaan standar. Hasil usaha pada tahap tersebut cenderung belum optimal karena masyarakat masih menggunakan pakan konvensional, belum memanfaatkan bahan pakan lokal, dan belum memiliki strategi pemasaran yang terstruktur. Keuntungan ekonomi yang diperoleh relatif rendah akibat tingginya biaya pakan, tingkat kematian ayam yang lebih tinggi, serta manajemen usaha yang belum terdokumentasi dengan baik. Dari aspek sosial, pengabdian sebelumnya lebih menekankan pada pengenalan keterampilan dasar tanpa adanya pembentukan kelompok usaha atau pendampingan lanjutan.

Sebaliknya, pengabdian sekarang menunjukkan perkembangan yang jauh lebih signifikan. Selain memberikan edukasi teknis, program ini telah menguatkan aspek manajemen pakan berbasis bahan lokal, seperti pemanfaatan bekatul, jagung giling, dan daun-daunan, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan efisiensi usaha meningkat. Pengabdian saat ini juga berhasil membantu masyarakat menerapkan pola pemeliharaan yang lebih terkontrol, sehingga tingkat ketahanan ayam dan produktivitas meningkat, terbukti dengan keuntungan bersih Rp 1.775.000 dalam satu siklus (margin > 40%). Dari aspek sosial, pengabdian sekarang menghasilkan dampak yang lebih luas, seperti pembentukan kelompok ternak, peningkatan keterampilan kewirausahaan, dan terciptanya lapangan kerja baru. Selain itu, terdapat inovasi dalam diversifikasi produk (abon, ayam unkep, telur kampung) dan strategi pemasaran digital, yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Secara umum, pengabdian sekarang tidak hanya menekankan peningkatan produksi, tetapi juga mengarah pada model bisnis berkelanjutan yang memperkuat ketahanan pangan lokal dan memberdayakan masyarakat secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis kegiatan usaha ternak ayam kampung KUB, dapat disimpulkan bahwa usaha ini memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dengan total modal sebesar Rp 2.275.000, usaha ini mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.050.000, sehingga diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 1.775.000 dalam satu siklus pemeliharaan selama tiga bulan. Nilai keuntungan tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam kampung KUB memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang cukup tinggi, dengan margin keuntungan mencapai lebih dari 40% dari total modal awal. Secara teknis, keberhasilan usaha ini sangat dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan dan efisiensi penggunaan pakan. Ayam kampung KUB terbukti memiliki ketahanan tubuh yang baik terhadap penyakit dan dapat beradaptasi dengan lingkungan pedesaan, sehingga cocok dikembangkan oleh masyarakat dengan sumber daya terbatas. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain pertumbuhan ayam yang relatif lambat, kebutuhan perawatan yang cukup intensif, serta biaya pakan yang tinggi. Oleh karena itu, inovasi dalam penggunaan bahan pakan lokal seperti bekatul, jagung giling, atau daun-daunan menjadi kunci utama untuk menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas pertumbuhan ayam.

Dari aspek sosial, usaha ayam kampung KUB juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat, seperti peningkatan keterampilan beternak, pembentukan kelompok usaha ternak, serta terciptanya lapangan kerja baru di pedesaan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, masyarakat dapat mengembangkan kemampuan kewirausahaan dan memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga. Selain itu, sistem pemeliharaan ayam kampung yang lebih alami juga berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan, karena dapat memanfaatkan limbah organik sebagai pakan dan menghasilkan pupuk alami yang bermanfaat bagi pertanian sekitar. Dengan menggabungkan prinsip efisiensi pakan dan diversifikasi produk, usaha ayam kampung KUB tidak hanya mampu meningkatkan keuntungan, tetapi juga memperluas peluang pasar melalui pengolahan produk turunan seperti abon ayam, ayam unkep, atau telur ayam kampung. Strategi pemasaran yang adaptif — baik secara tradisional maupun digital — akan semakin memperkuat daya saing usaha di tengah meningkatnya permintaan terhadap produk ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam kampung KUB merupakan model bisnis berkelanjutan yang layak dikembangkan di tingkat masyarakat pedesaan. Dengan manajemen yang baik, dukungan teknologi sederhana, dan pemberdayaan masyarakat yang terarah, usaha ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu menjadi sarana edukatif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis potensi desa.

Perbandingan Modal, Pendapatan, dan Keuntungan Usaha Ayam Kampung KUB



Gambar 2. Perbandingan Modal, Pendapatan, dan Keuntungan

Tabel 1. Pendapatan dan Modal Usaha

Aspek	Keterangan
Modal Usaha	Rp 2.275.000 (terdiri dari pembelian DOC, pakan selama 3 bulan, obat-obatan, dan perlengkapan kandang)
Pendapatan (Omzet)	Rp 4.050.000 (hasil penjualan 90 ekor ayam x Rp 45.000 per ekor)
Keuntungan Bersih	Rp. 1.775.000 (selisih antara omzet dan total modal)
Keuntungan	Sekitar 43,9% dari total modal
Periode Pemeliharaan	3 bulan (70-90 hari)

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kewirausahaan memiliki hubungan yang erat dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Pendidikan berperan penting sebagai proses yang terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan praktis masyarakat agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Melalui pendidikan yang aplikatif, seperti kegiatan kewirausahaan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi yang nyata. Kewirausahaan merupakan proses kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan nilai tambah, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam konteks pedesaan, kewirausahaan terbukti mampu membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satu contoh nyata penerapan konsep kewirausahaan berbasis pendidikan masyarakat adalah usaha ternak ayam kampung KUB (Kampung Unggul Balitbangtan), yang menggabungkan aspek inovasi, pemberdayaan, dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ayam kampung KUB memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan dengan total modal sebesar Rp 2.275.000 dan pendapatan sebesar Rp 4.050.000, sehingga menghasilkan keuntungan bersih Rp 1.775.000 dalam satu periode pemeliharaan tiga bulan. Angka ini menunjukkan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang cukup tinggi untuk usaha skala kecil-menengah. Keberhasilan ini didukung oleh efisiensi pakan, manajemen perawatan yang baik, serta ketahanan ayam KUB terhadap penyakit. Namun demikian, usaha ini juga memiliki tantangan, antara lain pertumbuhan ayam yang lebih lambat, biaya pakan yang cukup besar, dan perawatan yang intensif, yang menuntut pengetahuan teknis dan manajerial yang baik dari peternak. Selain memberikan manfaat ekonomi, usaha ayam kampung KUB juga memiliki dampak sosial dan ekologis yang signifikan. Secara sosial, kegiatan ini membantu meningkatkan keterampilan masyarakat, memperkuat kerja sama melalui pembentukan kelompok ternak, dan menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Secara ekologis, sistem pemeliharaan ayam kampung yang alami turut menjaga keseimbangan lingkungan karena dapat

mengurangi limbah organik dan memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model usaha ayam kampung KUB berbasis efisiensi pakan dan diversifikasi produk merupakan bentuk nyata penerapan pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara inovasi teknologi, pendampingan masyarakat, dan strategi pemasaran modern, usaha ini dapat menjadi solusi strategis dalam memperkuat ketahanan pangan lokal, meningkatkan kemandirian ekonomi desa, serta memperluas wawasan kewirausahaan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan usaha ayam kampung KUB tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembangunan ekonomi inklusif dan pemberdayaan masyarakat berbasis Pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “*Model Bisnis Berkelanjutan Usaha Ternak Ayam Kampung KUB: Pendekatan Efisiensi Pakan dan Diversifikasi Produk*” dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen matakuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan laporan ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak Universitas Singaperbangsa Karawang, Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), serta masyarakat Desa Curug, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, yang telah memberikan dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga, teman-teman, serta seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi dalam penguatan kewirausahaan berbasis pendidikan di masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahrani, A. (2024). Peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 18–26.
- Balitbangtan. (2018). *Pedoman budidaya ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fauzi, M., & Anam, C. (2018). *Analisis kelayakan usaha ternak ayam kampung berbasis pakan lokal*. Jurnal Ilmu Peternakan Terapan, 1(2), 77–85.55
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya: Kajian Literature Review. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, 2(01), 1–19.
- Hidayat, N., & Suryani, T. (2020). *Analisis usaha ternak ayam kampung dalam meningkatkan pendapatan peternak di pedesaan*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 8(2), 101–110.
- Iskandar, M., & Yuliani, N. (2022). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat wirausaha masyarakat desa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9(1), 35–47.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan.
- Nugraha, D. A. (2023). *Model bisnis berkelanjutan dalam pengembangan agribisnis ayam kampung*. Jurnal Manajemen Bisnis Ternak, 4(1), 33–42.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2020). *Implementasi pemasaran digital pada UMKM pangan lokal*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 8(1), 55–64.
- Septiawan, A., Priangga, A. R., & Nase, N. (2021). Pendayagunaan dan Pengembangan Potensi UMKM Desa Wirajaya Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Melalui KKN DR-Sisdamas Mahasiswa UIN Bandung Tahun 2021. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(56), 64–75.
- Susanti, R., & Widodo, H. (2021). *Diversifikasi produk unggas sebagai strategi peningkatan pendapatan peternak*. Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, 3(2), 70–78.
- Siregar, A. R., & Lubis, R. (2021). *Manajemen pakan ayam lokal untuk efisiensi produksi*. Jurnal Peternakan Nusantara, 4(1), 12–20
- Wahyudi, S., & Putra, G. (2020). *Efektivitas kelompok ternak dalam meningkatkan kapasitas peternak ayam lokal*. Jurnal Sosial dan Agribisnis, 5(3), 140–150.
- Wulandari, S., & Prasetyo, E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan di wilayah pedesaan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani, 3(2), 45–55.
- Yunus, M., & Ramdhani, A. (2019). *Peningkatan ekonomi masyarakat melalui pelatihan wirausaha berbasis potensi lokal*. Jurnal Pemberdayaan Nusantara, 2(1), 22–29.